

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perbankan memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat di Indonesia. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sistem perbankan di Indonesia terdapat dua jenis yang berbeda yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 yang terdapat pada Perbankan Syariah, selain memberikan peluang usaha yang beragam bagi bank syariah serta untuk mempercepat pertumbuhan dari adanya perbankan syariah di masa depan. Bank syariah juga memiliki tantangan dalam persaingan yang cukup sulit, meskipun begitu perbankan syariah tetap menghadapi berbagai risiko yang terjadi. Perbankan syariah ini memiliki beberapa risiko, namun terdapat salah satu risiko tambahan yang dimiliki bank umum syariah yaitu risiko kredit.

. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kegagalan nasabah dalam melakukan pembayaran atas pinjaman yang diberikan bank. Risiko ini sangat berbahaya dan dapat menyebabkan bank mengalami kebangkrutan, karena itu perbankan syariah harus mengelola risiko kredit dengan baik agar selalu berkembang dan dapat bersaing dengan bank konvensional. Selain itu, perbankan juga perlu memantau serta mengendalikan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan risiko kredit. Dalam mengukur risiko pada sistem bank syariah menjadi hal yang paling utama bagi semua yang terlibat di sektor perbankan. Dalam hal ini,

risiko kredit yang dimiliki bank syariah memiliki risiko yang cukup besar dibandingkan dengan risiko kredit yang dimiliki oleh bank konvensional. Risiko kredit dapat disederhanakan sebagai risiko kredit debitur atau dengan arti lain pihak lawan tidak dapat memenuhi kewajiban yang telah disepakati. Bank syariah dapat menjalankan risiko kredit dengan baik, jika bank syariah tersebut dapat dikatakan sehat. Bank syariah yang sehat akan menjaga kepercayaan masyarakat, serta kepercayaan masyarakat ialah modal yang paling penting bagi bank syariah. Namun risiko kredit ini dalam perbankan syariah biasanya disebut dengan risiko pembiayaan.

Risiko pembiayaan dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang dimana NPF ini ialah salah satu indikator kesehatan pada kualitas aset bank dalam mengelola penyaluran pada pembiayaan. Penilaian kualitas aset ini ialah penilaian terhadap suatu kondisi aset yang dimiliki bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. Jika terjadi peningkatan pada pembiayaan bermasalah, maka terjadi penurunan yang cukup besar pada profitabilitas. Sebaliknya jika terjadi peningkatan pada profitabilitas maka bank mampu menurunkan pembiayaan bermasalah. NPF terjadi dikarenakan adanya bank tidak mendapatkan kembali pinjaman atau investasi yang diberikan bank tersebut. Dalam hal ini risiko pembiayaan dapat menggunakan indikator *Non Performing Financing* (NPF) (Mashilal, 2020).

Tabel 1.1  
 FLUKTUASI PERBANDINGAN NPF DAN NPL PADA BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA TAHUN 2016-2021(%)

Tahun	NPF Bank Umum Syariah	NPL Bank Umum
2016	4,42	2.029
2017	4,76	2.070
2018	3,26	-
2019	3,23	1.790
2020	3,13	2.009
2021	2,99	-

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Pada tabel 1.1 terjadi peningkatan dan penurunan pada *Non Performing Financing* (NPF) di bank umum syariah yang dimulai pada tahun 2016-2021, yang mana setiap tahun NPF pada bank umum syariah ini mengalami penurunan. Namun pada tahun 2017, NPF pada bank umum syariah mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,76 persen. Hal tersebut berbanding terbalik dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional, NPL pada bank umum sangat berbeda dengan NPF karena setiap tahunnya NPL tersebut mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak menentu. Dapat disimpulkan bahwa NPF yang dimiliki bank umum syariah jauh memiliki nilai yang baik dibandingkan NPL yang dimiliki bank umum konvensional. Hal ini berarti pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah tidak mendominasi dari kegiatan operasional bank umum syariah serta dengan adanya pembiayaan bermasalah yang rendah akan meningkatkan kualitas bank umum syariah itu sendiri dan bank umum syariah memiliki tingkat risiko yang aman.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamlan & Jannah (2019) menjelaskan bahwa ukuran atau *size* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit.

Tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Uda, Hamid, & Janor (2018) yang mengatakan bahwa ukuran atau *size* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dengan risiko kredit. Pada indikator NPF dalam Kadir (2021) berpendapat bahwa *bank size* memiliki pengaruh negatif signifikan serta penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas & Hartono (2020) yang membuktikan bahwa *bank size* negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Berdasarkan penelitian Incekara & Cetinkaya (2019) menemukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi risiko kredit ialah permodalan. Dengan menggunakan data triwulanan dari tahun 2014-2017 pada bank syariah yang beroperasi di Turki. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara kecukupan modal (CAR) dengan risiko kredit yang menunjukkan reliabilitas sebesar 95 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamlan & Jannah (2019) menurut penelitiannya rasio kecukupan modal (CAR) menunjukkan hasil negatif tidak signifikan terhadap pengambilan risiko di bank syariah. Sementara itu jika menggunakan alat ukur Non Performing Financing (NPF) menunjukkan bahwa penelitian Kadir (2021) membuktikan jika CAR positif tidak signifikan. Sedangkan Purwaningtyas & Hartono (2020) berpendapat bahwa nilai CAR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF di Perbankan Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Renfiana (2022) nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikramina & Sukmaningrum (2021); Kadir (2021); Purwaningtyas & Hartono (2020) yang mengatakan bahwa nilai tukar atau *exchange rate* positif tidak

signifikan terhadap Bank Syariah di Indonesia dan BPR Syariah di Indonesia. Jika semakin tinggi nilai tukar pada dolar dan debitur, perusahaan importir akan terkena dampak dari adanya perubahan nilai tukar tersebut.

Effendi & Yuniarti (2018) serta Incekara & Cetinkaya (2019) meneliti tentang hubungan inflasi dengan risiko kredit, kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa inflasi negatif tidak signifikan terhadap risiko kredit bank syariah di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Kusnandar (2022) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit. Alat ukur atau indikator NPF pada penelitian Kadir (2021); Harahap et.al. (2019) dan Ikramina & Sukmaningrum (2021) berpendapat bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan. Dimana hal ini berdampak pada kinerja perekonomian di suatu negara. Namun, hasil yang berbeda pada penelitian Purwaningtyas & Hartono (2020) yang membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF.

Incekara & Cetinkaya (2019) dan Effendi & Yuniarti (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif tidak signifikan terhadap risiko kredit, hal ini mengingat bahwa peningkatan GDP negara akan meningkatkan kemampuan membayar di masyarakat dan akan berdampak pada penurunan risiko kredit. Menurut penelitian dari Kusnandar (2022) dan Kadir (2021) GDP berpengaruh positif signifikan, menurutnya GDP merupakan hal yang dapat mempengaruhi risiko kredit dan NPF. Hal ini berarti GDP mampu memberikan dampak pada kinerja perekonomian suatu negara. Serta penelitian Purwaningtyas & Hartono (2020) yang mengungkapkan GDP positif tidak signifikan terhadap NPF.

Tabel 1.2  
RESEARCH GAP

	Size	CAR	Exchange Rate	Inflation	GDP
(Incekara & Cetinkaya, 2019)		+/Sig		-/TSig	-/Sig
(Syamlan & Jannah, 2019)	+/Sig	-/TSig			
(Effendi & Yuniarti, 2018)				-/TSig	-/Sig
(Kusnandar, 2022)				+/Sig	+Sig
(Uda, Hamid, & Janor, 2018)	-/TSig				
(Renfiana, 2022)			-/Sig		
(Harahap & dkk, 2019)			+/TSig	+/Sig	
(Kadir, 2021)	-/Sig	+/Tsig	+/TSig	+/Sig	+/Sig
(Ikramina & Sukmaningrum, 2021)			+/TSig	+/Sig	
(Purwaningtyas & Hartono, 2020)	-/TSig	-/TSig	+/TSig	-/TSig	+/TSig

Sumber data: dikumpulkan dari berbagai data yang tertera pada tabel

Dengan adanya fenomena tingkat risiko yang rendah pada bank umum syariah dan terdapat penelitian yang tidak ada keselarasan antara penelitian satu dan lainnya serta menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan adanya *Research Gap* maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penentu Risiko Pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran atau *Size* berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah?

2. Apakah Kecukupan Modal atau CAR berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah?
3. Apakah Nilai Tukar atau *Exchange Rate* berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah?
4. Apakah Inflasi atau *Inflation* berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah?
5. Apakah *Gross Domestic Product* berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran atau *Size* terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kecukupan Modal atau CAR terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar atau *Exchange Rate* terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi atau *Inflation* terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap Risiko Pembiayaan dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka hasil peneliti diharapkan akan memberikan manfaat bagi sekitar, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi wawasan bagi peneliti dalam menganalisis mengenai variabel penentu risiko kredit di bank umum syariah.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada masyarakat terkait variabel penentu risiko kredit serta masyarakat yang telah menempatkan dananya pada bank syariah.

3. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya dan Peneliti Selanjutnya

Hasil yang nantinya diperoleh bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya yaitu dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran seta referensi untuk para mahasiswa terkait dengan variabel penentu risiko kredit di bank syariah.



#### 4. Bagi Manajemen Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengelola risiko pembiayaan pada manajemen bank umum syariah.

#### 5. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Hasil pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran agar dapat menyempurnakan peraturan perundang-undangan terkait dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai variabel penentu risiko kredit di bank umum syariah yang akan menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan serta rangkaian pada masing-masing bab, sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini dijelaskan terkait dengan isi dari latar belakang yang menjadi alasan mengapa pemilihan judul penelitian ini dilakukan, mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada penelitian, tujuan dari peneliti untuk melakukan penelitian ini, manfaat yang diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan atau manfaat bagi pembaca, ruang lingkup penelitian, serta sistematika dalam penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab kedua ini akan dijelaskan mengenai perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang disertai teori umum dan teori khusus menurut pendapat dari beberapa ahli. Teori tersebut dapat digunakan dalam memberikan gambaran dari pengetahuan dan pemahaman yang jelas serta analisa yang lebih mendalam dan terdapat hubungan antar variabel serta hipotesis pada penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga ini menguraikan terkait dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel untuk menguraikan variabel independent dan variabel dependent, instrumen penelitian secara teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab keempat ini menjelaskan terkait dengan subyek penelitian, analisis dan pengolahan data yang berdasarkan pada analisis deskriptif dan *Multiple Regression Analysis* (MRA) serta pembahasan dari analisis yang telah dilakukan.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab kelima atau terakhir ini menjelaskan terkait kesimpulan pada penelitian, keterbatasan dan saran bagi pihak yang terkait serta peneliti-peneliti selanjutnya.